

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Juni hingga bulan Februari 2021, di Kabupaten Ciamis. Adapun waktu penelitian ini dibagi dalam beberapa tahapan seperti tersaji pada tabel.

Tabel 2. Jadwal Pelaksanaan Penelitian.

Tahapan Penelitian	Waktu Penelitian								
	Juni	Juli	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb
Perencanaan Penelitian	■								
Inventarisasi Pustaka									
Survei Pendahuluan									
Penulisan Usulan Penelitian	■	■							
Seminar Usulan Penelitian		■							
Pembuatan Surat Izin Penelitian		■							
Revisi Proposal Usulan Penelitian			■						
Pengumpulan Data			■						
Pengolahan dan Analisis Data				■	■	■			
Penulisan Hasil Penelitian				■	■	■			
Seminar Kolokium							■		
Revisi Hasil Seminar							■	■	
Sidang Skripsi									■
Revisi Makalah Skripsi									■

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi kasus pada Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Ciamis. Menurut Moehar Daniel (2003), studi kasus merupakan penelitian yang sifatnya lebih terarah atau terfokus pada sifat tertentu yang tidak berlaku umum, biasanya dibatasi oleh

kasus, lokasi, tempat tertentu dan waktu tertentu. Pemilihan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purpsosive*) berdasarkan pertimbangan bahwa belum optimalnya kontribusi tingkat produksi, pengolahan, serta distribusi tanaman pangan terhadap perekonomian daerah.

3.3 Jenis dan Teknik Pengambilan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Soekartawi (2006), data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari sumber kedua. Data yang digunakan berupa data *time series* selama enam tahun (2013-2018) yang terdiri dari data Luas areal panen dan Produksi tanaman pangan Kabupaten Ciamis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui observasi non partisipan, karena data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari instansi pemerintah atau Lembaga terkait diantaranya yaitu Badan Pusat Statistik (BPS), serta Dinas Pertanian Dan Ketahanan Pangan Kabupaten Ciamis.

3.4 Definisi dan Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel berfungsi mengarahkan variabel-variabel yang digunakan di dalam penelitian ini ke dalam indikator-indikator yang lebih terperinci, yang berguna dalam pembahasan hasil penelitian. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari perbedaan persepsi dari berbagai istilah tersebut, maka perlu adanya batasan untuk mempermudah pemahaman mengenai bahasan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

- 1) Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya
- 2) Luas areal panen adalah luas tanam yang dipanen dalam suatu waktu yang diukur dalam satuan hektar (Ha)
- 3) Produksi adalah kegiatan untuk menciptakan atau menambah kegunaan barang dan jasa.

- 4) Jumlah produksi komoditas adalah besarnya hasil barang dan jasa dari suatu komoditas yang dibudidayakan. Dalam penelitian ini produksi pada tanaman pangan yang dinyatakan dalam Ton.
- 5) Komoditas basis adalah komoditas tanaman pangan yang memiliki kemampuan untuk mengekspor ke wilayah lain. Komoditas basis memiliki nilai dalam perhitungan *Location Quotien* (LQ) > 1
- 6) Komoditas non basis adalah komoditas tanaman pangan yang belum memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan di wilayahnya maupun hanya mampu memenuhi kebutuhan di wilayahnya sendiri serta tidak mampu mengekspor ke luar wilayah lain. Komoditas non basis memiliki nilai dalam perhitungan *Location Quotien* (LQ) < 1
- 7) Komoditas tanaman pangan yang akan diteliti adalah padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar.

3.5 Kerangka Analisis

1) Analisa Keunggulan Komparatif Komoditas

Analisis *Location Quotient* (LQ) dapat digunakan untuk mengidentifikasi komoditas basis. Nilai LQ memberikan indikasi kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan suatu komoditas sebagai komoditas unggulan (Marianus Keratorop, Widiatmaka, Suwardi, 2016)

Dalam penelitian ini, analisis *Location Quotient* (LQ) didasarkan atas luas areal panen komoditas tanaman pangan dalam satuan hektar. Persamaan analisis *Location Quotient* (LQ) adalah sebagai berikut (Hendayana 2003):

$$LQ = \frac{p_i/p_t}{\bar{p}_i/\bar{p}_t}$$

Keterangan:

- pi = Luas areal panen komoditas i pada tingkat kecamatan
- pt = Total luas areal panen seluruh komoditas pada tingkat kecamatan
- Pi = Luas areal panen komoditas i pada tingkat kabupaten
- Pt = Luas areal panen komoditas total pada tingkat kabupaten

Kriteria pengambilan keputusan:

$LQ < 1$ = Komoditas tanaman pangan non basis
 $LQ = 1$ = Komoditas tanaman pangan non basis
 $LQ > 1$ = Komoditas tanaman pangan basis

2) Analisis keunggulan kompetitif komoditas

Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan serta daya saing masing-masing wilayah terkait komoditas unggulan subsektor tanaman pangan maka perlu melihat dengan kemajuan produksi masing-masing kecamatan di Kabupaten Ciamis dengan menggunakan *Shift Share Analysis*. Model SSA memiliki rumus sebagai berikut (Kadek Ayu Novita Prahastha Dewi dan Eko Budi Santoso, 2014)

$$PP = ri (nt'/nt - Nt'/Nt)$$

$$PPW = ri (ri'/ri - nt'/nt)$$

Keterangan:

ri = produksi komoditas i kecamatan tahun awal
 ri' = produksi komoditas i kecamatan tahun akhir
 nt = produksi komoditas i kabupaten tahun awal
 nt' = produksi komoditas i kabupaten tahun akhir
 Nt = produksi total kabupaten tahun awal
 Nt' = produksi total kabupaten tahun akhir

Kriteria pengambilan keputusan:

$PP \geq 0$ = Komoditas i pada region j pertumbuhannya cepat
 $PP < 0$ = Komoditas i pada region j pertumbuhannya lambat
 $PPW \geq 0$ = Region j memiliki daya saing yang baik pada komoditas i dibandingkan dengan wilayah lain atau region j memiliki *Competitive advantage* untuk komoditas i dibandingkan dengan wilayah lain.
 $PPW < 0$ = komoditas i tidak dapat bersaing dengan baik bila dibandingkan dengan wilayah lain

3) Klasifikasi Komoditas Unggulan

Setelah dilakukan perhitungan melalui SSA, maka hasil dari perhitungannya dikompilasikan dengan hasil analisis LQ sebelumnya sehingga dengan membandingkan kedua tahap analisis tersebut dapat diketahui komoditas yang memenuhi tiga syarat sebagai komoditas unggulan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Klasifikasi Komoditas Unggulan

Jenis Komoditas	$LQ \geq 1$ (Basis)	PPW>0 (Daya Saing Baik)	PP>0 (Pertumbuhan Cepat)
Unggulan	√	√	√
Potensial	√	√	
Potensial	√		√
Potensial		√	√
Belum Unggulan	√		
Belum Unggulan		√	
Belum Unggulan			√

Sumber: Puspita Dwi dan Eko Budi, 2013

Pengklasifikasian dilakukan untuk menentukan komoditas unggulan dengan kriteria komoditas yang merupakan basis, memiliki daya saing baik, dan pertumbuhannya cepat. Kriteria ke dua yaitu komoditas potensial, memiliki kriteria sebagai komoditas basis dan memiliki salah satu saja komponen pertumbuhan wilayah dari hasil analisis SSA. Sedangkan untuk Kriteria ketiga yaitu komoditas belum unggulan dengan kriteria memiliki salahsatu diantara komoditas basis atau komponen pertumbuhan pertumbuhan wilayah dari hasil analisis SSA.